

ANALISIS ANGGARAN HARGA POKOK PENJUALAN PADA PABRIK TEMPE SEBAGAI EFISIENSI BIAYA DI UMKM ANALISIS ANGGARAN HARGA POKOK PENJUALAN PADA PABRIK TEMPE SEBAGAI EFISIENSI BIAYA DI UMKM

Lionita Safitri¹, Elma Maulana², Selfi Fefiana Wati³, Putri Cahyani⁴
Program Studi Manajemen, Universitas Pelita Bangsa, Bekasi

E-mail: *lionitasafitri03@gmail.com¹, elmamaulana63@gmail.com², fehinasefi@gmail.com³,
putricahyani786@gmail.com⁴

ABSTRAK

Studi ini bertujuan untuk mengkaji anggaran harga pokok penjualan (HPP) sebagai langkah efisiensi biaya pada UMKM produsen tempe yang terletak di Jl. Poncol, Padurenan, Bekasi. Metode penelitian yang diterapkan adalah pendekatan kuantitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi langsung dan wawancara kepada para pelaku usaha, serta analisis dokumen laporan keuangan untuk periode Januari–Juni 2024. Hasil analisis menunjukkan bahwa pelaksanaan HPP sepanjang periode itu selalu melebihi nilai anggaran yang telah ditetapkan sebelumnya, dengan rata-rata selisih mencapai 5,3% dan nilai tertinggi terjadi di bulan Maret sebesar 8,0%. Beberapa faktor utama yang mengakibatkan inefisiensi biaya termasuk fluktuasi harga bahan baku kedelai yang sangat dipengaruhi oleh pasar internasional, kenaikan biaya tenaga kerja, dan peningkatan biaya overhead seperti listrik dan air yang tidak direncanakan secara optimal dalam anggaran. Di samping itu, sistem pencatatan biaya yang bersifat manual mengakibatkan keterlambatan dan ketidakakuratan dalam penilaian biaya secara teratur, sehingga menimbulkan kemungkinan pemborosan biaya yang tidak cepat terdeteksi. Hasil ini menunjukkan pentingnya penerapan sistem pencatatan keuangan digital serta pelatihan pengelolaan biaya untuk pelaku UMKM demi meningkatkan efisiensi produksi dan daya saing bisnis. Studi ini juga merekomendasikan untuk memperpanjang durasi observasi, menambah objek penelitian yang lebih bervariasi, serta mempertimbangkan variabel eksternal seperti inflasi, kebijakan harga bahan baku, dan perubahan regulasi pemerintah yang dapat berpengaruh terhadap dinamika biaya produksi. Dengan menggunakan teknologi dan strategi penghematan biaya yang tepat, UMKM tempe diharapkan mampu mencapai keberlangsungan usaha jangka panjang serta memberikan kontribusi signifikan terhadap ketahanan pangan dan ekonomi lokal.

Kata kunci

Anggaran HPP, Efisiensi Biaya, Pabrik Tempe, Sistem Pencatatan Manual.

ABSTRACT

This study aims to analyze the budgeting of the cost of goods sold (COGS) as an effort to improve cost efficiency in a tempeh micro, small, and medium enterprise (MSME) located at Jl. Poncol, Padurenan, Bekasi. The research applies a descriptive quantitative approach by collecting data through direct observation, in-depth interviews with business owners, and document analysis of financial reports from January to June 2024. The results reveal that actual COGS consistently exceeded the budgeted values throughout the period, with an average variance of 5.3% and the highest deviation recorded in March at 8.0%. The main factors contributing to cost inefficiency include unpredictable fluctuations in soybean prices—heavily influenced by global markets—

increased labor costs, and surges in overhead expenses such as electricity and water, which were not adequately anticipated in the initial budget planning. Additionally, the use of manual bookkeeping systems led to delays and inaccuracies in cost evaluations, hindering timely cost control and enabling undetected budget overruns. These findings highlight the urgent need for digital financial systems and cost management training for MSME operators to enhance production efficiency and competitiveness. The study recommends extending the observation period, expanding the sample to include multiple enterprises, and integrating external variables such as inflation, raw material policy, and government regulations that could significantly affect cost dynamics. With the implementation of appropriate technological tools and cost-efficiency strategies, tempeh-producing MSMEs are expected to achieve long-term business sustainability and contribute meaningfully to food security and the local economy.

Keywords

COGS Budgeting, Cost Efficiency, Manual Record Keeping System, MSMEs

1. PENDAHULUAN

UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) memiliki peranan penting dalam perekonomian Indonesia, terutama dalam membuka kesempatan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Menurut informasi dari Kementerian Koperasi dan UKM, total UMKM di Indonesia pada tahun 2023 telah mencapai lebih dari 65 juta unit usaha, dengan sumbangan terhadap PDB nasional mencapai 61,1%. Salah satu sektor UMKM yang berkontribusi signifikan terhadap ketahanan pangan adalah industri tempe, yang tersebar di berbagai kawasan, termasuk wilayah Bekasi. Tempe yang merupakan produk olahan kedelai bukan hanya menjadi sumber utama protein nabati untuk masyarakat, tetapi juga memberikan kontribusi pada stabilitas harga pangan serta penguatan perekonomian lokal.

Di Kota Bekasi, Dinas Koperasi dan UMKM Kota Bekasi (2023) mencatat lebih dari 1.200 UMKM yang berfokus pada pengolahan tempe dan tahu. UMKM tempe di Bekasi terdapat di berbagai kecamatan, salah satunya di Kecamatan Mustika Jaya, yang merupakan pusat produksi tempe skala rumah tangga dan kecil-menengah. Keberadaan UMKM tempe di Bekasi bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan konsumsi setempat, tetapi juga menyuplai ke daerah Jabodetabek.

UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) memainkan peran krusial dalam ekonomi Indonesia, terutama dalam menyediakan lapangan kerja dan salah satu problem utama yang dihadapi UMKM adalah manajemen biaya produksi, terutama dalam sektor pangan seperti pabrik tempe. Harga pokok penjualan (HPP) adalah elemen penting dalam menilai efisiensi biaya dan keuntungan perusahaan. Tempe adalah salah satu hasil olahan kedelai yang telah lama menjadi elemen penting dalam pola konsumsi masyarakat Indonesia. Sebagai sumber protein nabati yang ekonomis, tempe memiliki posisi penting dalam mendukung ketahanan pangan di tingkat nasional dan meningkatkan kualitas gizi masyarakat (Narullita Dini et al., 2020).

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) pabrik tempe terdapat di banyak lokasi, termasuk di Jl. Poncol, RT.003/RW.004, Padurenan, Kec. Mustika Jaya, Kota Bekasi. UMKM ini tidak hanya berperan dalam penyediaan pangan, tetapi juga menciptakan lapangan kerja dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Masalah yang umum terjadi di antara UMKM pabrik tempe adalah minimnya pemahaman dan keterampilan dalam merancang anggaran HPP yang sesuai dengan keadaan nyata usaha.

Banyak pelaku UMKM yang masih mencatat secara manual dan sederhana, yang membuat sulit untuk memantau efisiensi biaya secara berkala. Selain itu, variasi harga bahan

baku penting seperti kedelai, serta biaya tenaga kerja dan overhead sering kali tidak diprediksi dengan baik dalam penganggaran, sehingga mengakibatkan perbedaan antara anggaran dan pelaksanaan HPP.

Studi-studi sebelumnya telah menunjukkan bahwa pengelolaan anggaran HPP yang efektif dapat meningkatkan efisiensi biaya dan keuntungan UMKM. (Narullita Dini et al., 2020) menemukan adanya hubungan yang positif antara akurasi anggaran HPP dan efisiensi biaya produksi pada UMKM di sektor pangan. Hasil serupa juga diungkapkan oleh (Fatimah et al., 2024) yang mengemukakan bahwa hambatan utama dalam efisiensi biaya UMKM adalah minimnya pengendalian anggaran HPP secara terus-menerus. Akan tetapi, studi-studi tersebut masih terbatas pada sisi perencanaan, belum banyak yang menginvestigasi secara mendalam penyebab selisih antara anggaran dan realisasi HPP di pabrik tempe berukuran UMKM.

Literatur menunjukkan bahwa pendekatan full costing dapat membantu UMKM mengidentifikasi biaya tetap dan variabel secara komprehensif, mendukung keputusan harga jual yang lebih akurat dan efisien. Inovasi dalam pengelolaan produksi serta pencatatan keuangan juga sangat berpengaruh terhadap peningkatan efisiensi biaya produksi di UMKM tempe (Altina Ginting et al., 2017). Penggunaan teknologi yang sesuai dan pelatihan dalam manajemen keuangan merupakan elemen penting dalam mencapai efisiensi biaya yang sukses. Walaupun demikian, penerapan metode full costing dan inovasi pengelolaan biaya di UMKM tempe masih terhambat oleh kendala seperti rendahnya pemahaman akuntansi dan akses informasi yang terbatas.

Berdasarkan latar belakang itu, penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis anggaran biaya pokok penjualan di pabrik tempe sebagai langkah efisiensi biaya di UMKM. Studi ini bertujuan untuk mengisi kekurangan empiris mengenai penggunaan metode full costing pada UMKM tempe di Bekasi, dengan harapan dapat memberikan saran mengenai strategi efisiensi biaya dan penentuan harga jual yang terbaik.

2. METODE PENELITIAN

Studi ini mengadopsi pendekatan kuantitatif deskriptif untuk menganalisis efisiensi anggaran biaya pokok penjualan (HPP) di UMKM pabrik tempe. Lokasi studi adalah Pabrik Tempe yang terletak di Jl. Poncol, RT.003/RW.004, Padurenan, Kecamatan. Mustika Jaya, Kota Bekasi. Populasi dalam studi ini mencakup semua data keuangan pabrik tempe untuk tahun 2024, sementara sampel diambil dengan metode purposive, yaitu laporan keuangan bulanan serta data pembelian bahan baku pada bulan Januari hingga Juni 2024.

Data awal diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pemilik dan staf keuangan, serta pengamatan langsung terhadap proses produksi dan sistem pencatatan biaya yang digunakan. Untuk meningkatkan keakuratan data, peneliti juga melakukan pengambilan gambar selama proses produksi dan mengumpulkan contoh laporan keuangan. Data sekunder diperoleh dari sumber literatur, jurnal akademik, dan dokumen pendukung yang berkaitan dengan efisiensi biaya serta manajemen anggaran HPP di UMKM.

Variabel yang dianalisis dalam studi ini mencakup anggaran HPP, pelaksanaan HPP, dan perbedaan biaya antara anggaran serta pelaksanaan. Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis varians untuk mengidentifikasi dan menilai alasan terjadinya perbedaan antara anggaran dan realisasi HPP. Selain itu, peneliti membandingkan hasil analisis dengan penelitian sebelumnya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang

faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi biaya pada UMKM tempe.

Agar menjaga objektivitas dan keandalan hasil penelitian, peneliti melakukan triangulasi data dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumen keuangan. Studi ini juga mengakui keterbatasan, seperti lama pengamatan yang singkat dan tempat penelitian yang hanya mencakup satu pabrik tempe, sehingga hasilnya lebih condong sebagai studi kasus.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Industri tempe di Indonesia adalah salah satu sektor pangan yang krusial, tidak hanya karena fungsinya sebagai penyedia protein nabati utama, tetapi juga karena kapasitasnya dalam menyerap tenaga kerja dan mendukung perekonomian lokal. UMKM tempe ada di berbagai daerah, termasuk di wilayah Bekasi, dan berfungsi sebagai penopang kebutuhan konsumsi tempe masyarakat setiap hari. Dalam operasionalnya, UMKM tempe menghadapi tantangan signifikan pada aspek pengelolaan biaya produksi, khususnya dalam hal pencatatan dan pengawasan harga pokok penjualan (HPP).



Gambar 1. Kebutuhan Pokok Kedelai

Sumber: google.com

Signifikansi pengelolaan HPP yang efektif pada UMKM tempe berkaitan erat dengan perubahan harga bahan baku utama, yaitu kedelai, yang sangat dipengaruhi oleh keadaan pasar global serta kebijakan impor domestik. Saat harga kedelai naik, biaya produksi secara otomatis meningkat dan dapat mengikis margin keuntungan para pelaku UMKM. Di samping itu, biaya tenaga kerja dan biaya overhead seperti listrik dan air juga meningkat secara berkala, sehingga mendorong pelaku usaha untuk lebih teliti dalam merencanakan dan mengendalikan biaya.

Salah satu isu utama yang dihadapi oleh UMKM tempe di Bekasi adalah rendahnya pemahaman tentang keuangan dan teknologi, yang mengakibatkan proses pencatatan biaya produksi umumnya masih dilakukan dengan cara manual. Metode pencatatan manual ini rentan terhadap kesalahan, keterlambatan dalam laporan, dan menyulitkan untuk melakukan evaluasi secara rutin. Sebagai akibatnya, pelaku UMKM sering kali kesulitan untuk mengenali pemborosan biaya atau lonjakan biaya yang muncul secara mendadak.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa penggunaan metode full costing dalam kalkulasi HPP dapat membantu UMKM mengidentifikasi semua elemen biaya, baik yang tetap maupun variabel, sehingga penetapan harga jual dapat dilakukan dengan lebih tepat dan efisien. Akan tetapi, penerapan metode ini masih terhambat oleh kurangnya pemahaman akuntansi dan rendahnya pelatihan manajemen keuangan di kalangan pelaku UMKM. Akibatnya, efisiensi biaya yang rendah dan daya saing produk tempe di pasar lokal maupun nasional menjadi terpengaruh. Selain faktor internal, variabel eksternal seperti inflasi, perubahan peraturan pemerintah, dan persaingan dengan produk tempe dari industri besar juga berkontribusi pada struktur biaya produksi UMKM tempe. Ketidakpastian ekonomi dan fluktuasi harga bahan baku memaksa pelaku UMKM untuk memiliki sistem pengendalian biaya yang fleksibel dan peka terhadap perubahan kondisi usaha. Tanpa adanya manajemen biaya yang efektif, UMKM tempe berisiko menghadapi penurunan keuntungan dan bahkan kelangsungan usaha.

Dalam konteks digitalisasi, banyak UMKM tempe di daerah Bekasi masih belum memanfaatkan aplikasi keuangan digital untuk mencatat dan menganalisis biaya produksi. Sebenarnya, pemanfaatan teknologi digital bisa mempercepat proses laporan, meningkatkan ketepatan data, dan memudahkan penilaian efisiensi biaya secara langsung. Rintangan dalam adopsi digital ini umumnya disebabkan oleh terbatasnya akses informasi, biaya investasi awal yang tinggi, serta minimnya pelatihan yang cukup.

Masalah-masalah tersebut menunjukkan bahwa usaha untuk meningkatkan efisiensi biaya di UMKM tempe perlu diawali dengan perbaikan sistem pencatatan dan pengelolaan HPP, peningkatan pemahaman keuangan, serta penerapan teknologi digital secara bertahap. Melalui pengelolaan HPP yang lebih efektif, UMKM tempe diharapkan dapat memperkuat daya saing, menjaga kelangsungan usaha, serta memberikan sumbangan yang lebih signifikan terhadap ketahanan pangan dan ekonomi lokal.

berikut menyajikan perbandingan antara anggaran dan realisasi HPP per bulan, yang memperjelas tren ketidakefisienan biaya pada pabrik tempe yang diteliti:

Tabel 1. Perbandingan Anggaran dan Realisasi HPP Pabrik Tempe pada bulan Januari-Juni 2024

Bulan	Anggaran HPP (Rp)	Realisasi HPP (Rp)	Selisih (Rp)	Presentase Selisih (%)
Januari	Rp 5.000.000	Rp 5.200.000	Rp 200.000	4,0
Februari	Rp 5.000.000	Rp 5.100.000	Rp 100.000	2,0
Maret	Rp 5.000.000	Rp 5.400.000	Rp 400.000	8,0

April	Rp 5.000.000	Rp 5.350.000	Rp 350.000	7,0
Mei	Rp 5.000.000	Rp 5.250.000	Rp 250.000	5,0
Juni	Rp 5.000.000	Rp 5.300.000	Rp 300.000	6,0
Rata-Rata	Rp 5.000.000	Rp 5.266.267	Rp 5.266.267	5,3

Sumber: data diolah, 2025

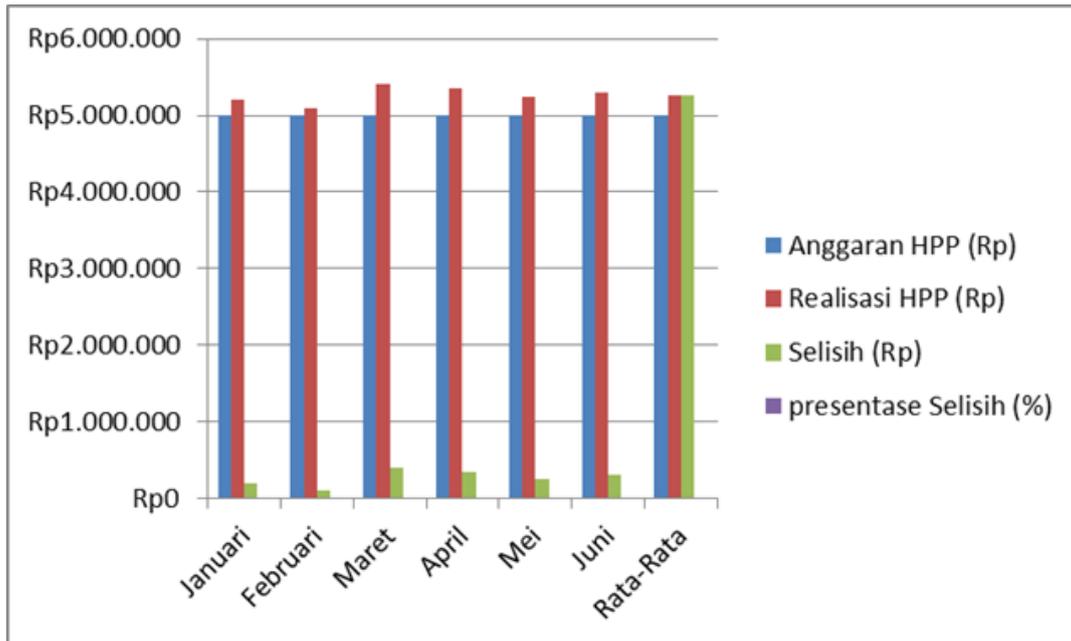
Berdasarkan informasi yang terdapat pada tabel di atas, tampak bahwa pencapaian HPP senantiasa melebihi anggaran yang ditentukan setiap bulannya. Selisih paling besar terjadi di bulan Maret dengan angka 8,0%, sedangkan selisih paling kecil tercatat di bulan Februari sebesar 2,0%. Rata-rata perbedaan selama periode Januari hingga Juni 2024 mencapai 5,3%. Hal ini menunjukkan bahwa kontrol biaya produksi di pabrik tempe belum berjalan dengan baik, sehingga efisiensi biaya yang diinginkan belum secara konsisten tercapai.

Fenomena perbedaan antara anggaran dan realisasi HPP yang terus berulang ini menunjukkan adanya faktor-faktor penyebab yang bersifat sistemik dan belum tertangani dengan baik. Salah satu faktor penting yang diidentifikasi adalah perubahan harga bahan baku kedelai yang sangat dipengaruhi oleh situasi pasar internasional. Selain itu, meningkatnya biaya tenaga kerja dan pengeluaran overhead seperti listrik dan air juga berperan dalam membesar biaya produksi. Perubahan biaya yang terjadi sering kali tidak diperkirakan dalam rencana anggaran awal, sehingga membuat realisasi HPP selalu melebihi anggaran.

Pelaksanaan sistem pencatatan biaya yang masih dilakukan secara manual juga menjadi tantangan tersendiri dalam pengawasan dan penilaian biaya produksi. Dengan sistem manual, pelaku usaha mengalami kesulitan dalam memantau biaya secara langsung dan melakukan penyesuaian anggaran dengan cepat saat harga bahan baku atau biaya overhead berubah. Sebagai akibatnya, pemborosan anggaran tidak dapat langsung dikenali dan dihindari, yang pada gilirannya menyebabkan penurunan efisiensi usaha.

Agar memberikan ilustrasi visual tentang tren perbedaan antara anggaran dan realisasi HPP, ditampilkan diagram batang yang menunjukkan perubahan persentase selisih HPP dari bulan ke bulan selama masa penelitian. Diagram ini menunjukkan bahwa perbedaan HPP meningkat secara bertahap dari Januari hingga mencapai titik tertinggi pada bulan Maret, kemudian sedikit berkurang pada bulan Mei, dan naik lagi pada bulan Juni. Pola ini menunjukkan bahwa usaha pengendalian biaya yang diambil masih belum sukses menurunkan selisih HPP secara signifikan, khususnya pada saat terjadi peningkatan harga bahan baku.

Berikut diagram batang yang menggambarkan tren persentase selisih antara anggaran dan realisasi HPP pada pabrik tempe selama periode Januari hingga Juni 2024



Gambar 2. Diagram Batang

Diagram batang di Gambar 2 menunjukkan bahwa selisih HPP meningkat secara bertahap dari Januari hingga Maret, mencapai level tertinggi pada Maret, kemudian sedikit menurun pada Mei, dan kembali meningkat di Juni. Model ini menunjukkan ketidakefisienan biaya yang progresif, yang kemudian sedikit terkontrol namun tidak pernah berada di bawah anggaran. Diagram batang ini juga menunjukkan bahwa pengendalian biaya belum berjalan dengan baik, khususnya saat terjadi peningkatan harga bahan baku dan biaya overhead.

Peneliti mengungkapkan bahwa perbedaan signifikan antara anggaran dan realisasi HPP tidak hanya akibat faktor eksternal seperti perubahan harga bahan baku dan peningkatan upah, tetapi juga karena minimnya penyesuaian dalam sistem pengendalian biaya dan pencatatan keuangan yang masih dilakukan secara manual. Tafsiran lain yang mungkin adalah pengaruh inflasi, variasi regulasi pemerintah, serta minimnya pelatihan manajemen keuangan bagi pelaku UMKM yang berkontribusi pada ketidakefisienan biaya. Batasan utama dari penelitian ini adalah durasi observasi yang singkat, lokasi yang hanya terbatas pada satu pabrik tempe, serta belum mendalami variabel eksternal seperti inflasi dan perubahan kebijakan pemerintah yang dapat memengaruhi hasil penelitian.

4. KESIPULAN

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dilakukan pada UMKM produsen tempe di Jl. Poncol, Padurenan, Bekasi, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan harga pokok penjualan (HPP) secara konsisten lebih tinggi dibandingkan anggaran yang telah ditentukan selama periode Januari hingga Juni 2024. Rata-rata perbedaan antara anggaran dan realisasi HPP mencapai 5,3%, dengan puncak perbedaan tertinggi terjadi di bulan Maret sebesar 8,0%. Penyebab utama ketidakefisienan biaya adalah ketidakpastian harga bahan baku kedelai, peningkatan biaya tenaga kerja, serta lonjakan biaya overhead seperti listrik dan air yang tidak terduga dalam perencanaan anggaran. Selain itu, sistem pencatatan biaya yang masih dilakukan secara manual juga menghambat deteksi pemborosan biaya, sehingga pengendalian biaya belum terlaksana dengan maksimal. Studi ini juga menunjukkan bahwa belum terdapat implementasi

sistem pencatatan keuangan digital yang dapat mendukung efisiensi dan akurasi dalam pengelolaan biaya produksi. Penemuan ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya penyesuaian anggaran HPP terhadap fluktuasi harga bahan baku dan kebutuhan pengawasan biaya secara berkelanjutan pada UMKM pangan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adiguna, S., Lestari, S., Mulyani, N., Marwah, S., & Santoso, R. A. (2024). Analisa Dampak Metode Full Costing Terhadap Harga Pokok Produksi: Literature Review Dipublikasikan di Sinta Tahun 2019-2023. *EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 3(4 SE-Articles), 321-333. <https://ulilalbabinstitute.id/index.php/EKOMA/article/view/3479>
- Alfaqih, A., Haerunnisa, S., Salsabila, C., & Rumondang, A. (2025). *Hal. 2271*. 2(4), 2271-2282.
- Altina Ginting, S., Marota, R., Mulyaningsih, M., akuntansi, J., Ekonomi dan Bisnis, F., & Pakuan, U. (2017). *JATAMA: Jurnal Akuntansi Pratama*. 1(4). <https://jatama-feb.unpak.ac.id/index.php/jatama/index>
- Annisa Fitri Anggreini, Butarbutar, S. A., Mutih Arya, & Simbolon, P. (2024). Implementasi Activity Based Costing sebagai Solusi untuk Meningkatkan Efisiensi Biaya di UMKM Tempe Kembar Jalan Pattimura Bawah, Pematangsiantar. *Manajemen: Jurnal Ekonomi*, 6(3), 535-546. <https://doi.org/10.36985/06q7pg72>
- Asmana, Y. (2025). Strategi Pengendalian Biaya dan Hambatan Adaptasi Akuntansi Manajemen pada UMKM Makanan Olahan di Tangerang Selatan. *AKUA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 4(2), 106-116. <https://doi.org/10.54259/akua.v4i2.4197>
- Bastomi, M., Sudarmiati, & Hermawan, A. (2023). Cost Volume Profit (CVP) Analysis As a Profit Planning Tool At Lay Cang MSMEs. *Asian Journal of Management Entrepreneurship and Social Science*, 03(02), 144-160.
- Br Bangun, C. F., Yuniar, V., & Bugis, S. W. (2022). Transformasi Manageria Journal of Islamic Education Management Analisis Studi Kelayakan Bisnis pada Pengembangan UMKM Usaha Tahu dan Tempe di Desa Pondok Jeruk Ditinjau dari Aspek Produksi, Aspek Pemasaran dan Aspek Keuangan. *Journal of Islamic Education Management*, 2(2), 142-151. <https://doi.org/10.47476/manageria.v2i2.929>
- Dora, M., & Damanik, J. (2025). *INTERNATIONAL JOURNAL OF TRENDS IN Exploration of the Use of Management Accounting Systems in Improving the Financial Performance of Small And Medium Enterprises in Lhoksukon District*. 6